



## **The Impact of Social Media Use on Adolescents' Respectful Attitudes and Communication Patterns Toward Birrul Walidain**

### **Implementasi Sikap Hormat dan Pola Komunikasi Remaja Terhadap Birrul Walidain Akibat Penggunaan Media Sosial**

<sup>1</sup>Elsiatul Mualizah, <sup>2</sup>Ainal Gani, <sup>3</sup>Devi Sela Eka Selvia  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
e-mail: <sup>3</sup>[ekaselvia@radenintan.ac.id](mailto:ekaselvia@radenintan.ac.id)

#### **Abstract**

*The development of social media among adolescents has created challenges in implementing the values of birrul walidain, particularly in attitudes of respect and communication patterns toward parents and teachers. This study aims to analyze the implementation of adolescents' respectful attitudes toward parents and teachers influenced by social media use at MTs Negeri 1 Pesawaran. This research employed a qualitative method with a descriptive case study design involving 15 informants. Data collection techniques were conducted through structured observation, semi-structured interviews, and documentation, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that the intensity of social media use affects adolescents' communication patterns, characterized by decreased responsiveness of students toward parents, reduced direct communication, and the emergence of phubbing behavior that hinders emotional closeness within the family. In addition, a gap was found between students' cognitive understanding of birrul walidain and the implementation of behavior in daily life. The main factors influencing this condition include low parental digital literacy, weak supervision of social media use, and the dominant influence of digital communication culture on adolescents. Therefore, synergy between schools and parents is needed through strengthening moral education, fostering dialogic communication habits, and guiding social media use so that the values of birrul walidain remain implemented in adolescents' lives in the digital era.*

**Keywords:** *Adolescent Communication Patterns, Devotion to Parents, Social Media*

#### **Abstrak**

Perkembangan media sosial pada kalangan remaja memunculkan tantangan dalam implementasi nilai birrul walidain, khususnya pada sikap hormat dan pola komunikasi terhadap orang tua dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sikap hormat remaja terhadap orang tua dan guru yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial di MTs Negeri 1 Pesawaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang melibatkan 15 informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi pola komunikasi remaja, ditandai dengan menurunnya responsivitas siswa terhadap orang tua, berkurangnya komunikasi langsung, serta munculnya perilaku phubbing

yang menghambat kedekatan emosional dalam keluarga. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa tentang *birrul walidain* dengan implementasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi rendahnya literasi digital orang tua, lemahnya pengawasan penggunaan media sosial, serta dominannya pengaruh budaya komunikasi digital terhadap remaja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua melalui penguatan pendidikan akhlak, pembiasaan komunikasi dialogis, serta pendampingan penggunaan media sosial agar nilai *birrul walidain* tetap terimplementasi dalam kehidupan remaja di era digital.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi Remaja, *Birrul Walidain*, Media Sosial



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

\*Copyright (c) 2026 Elsiatul Mualizah, Ainal Gani, Devi Sela Eka Selvia

## **Pendahuluan**

Pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi, khususnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Media sosial membawa perubahan besar dalam pola interaksi dan komunikasi remaja, yang tidak jarang berdampak pada menurunnya sikap hormat terhadap orang tua serta melemahnya implementasi nilai *birrul walidain* (Alhairi et al., 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena sikap hormat dan pola komunikasi yang santun merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dalam Islam. Selain itu, pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter remaja agar mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap hormat, tanggung jawab, serta komunikasi yang baik kepada remaja sebagai upaya menjaga nilai *birrul walidain* di tengah arus digital (Wismanto Wismanto et al., 2024). Tantangan dalam menjaga nilai *birrul walidain* di era digital semakin kompleks karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak terkait literasi teknologi. Ketidakmampuan orang tua dalam mengimbangi kecepatan perkembangan fitur media sosial sering kali membuat remaja merasa memiliki ruang privat yang tidak tersentuh oleh pengawasan moral keluarga.

Menurut Putra & Handayani, kurangnya mediasi aktif dari orang tua dalam penggunaan media sosial menyebabkan remaja lebih mudah mengadopsi budaya luar yang bertentangan dengan adab Islami, sehingga memicu sikap membangkang saat diberikan arahan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak saat ini tidak lagi bisa bersifat satu arah, melainkan harus berbasis dialogis dan keteladanan digital

(*digital role modeling*). Hal ini diperkuat oleh temuan Zulkifli & Rahman yang menekankan bahwa penguatan spiritualitas melalui pendidikan agama Islam berfungsi sebagai filter batin bagi remaja, sehingga remaja mampu membedakan antara tren teknologi yang bermanfaat dan yang dapat merusak tatanan nilai *birrul walidain*. Dengan demikian, sinergi antara literasi digital dan kecerdasan spiritual menjadi solusi fundamental dalam menyelamatkan karakter generasi muda dari degradasi moral di dunia maya (Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah, 2025)

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan kewajiban utama dalam ajaran Islam yang kedudukannya sejajar dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan hal tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 83, yang artinya (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. Ayat ini menegaskan memerintahkan manusia untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua (Fitriyani et al., 2020). Ayat ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* mencakup sikap, perkataan, dan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap orang tua. Namun, dalam realitas sosial saat ini, nilai *birrul walidain* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, khususnya di kalangan remaja. Perilaku kurang santun terhadap orang tua salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan gadget secara berlebihan, yang berdampak pada menurunnya empati, pengelolaan emosi, serta kualitas komunikasi anak dengan orang tua. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai *birrul walidain* yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Bakri, 2021).

Namun permasalahan yang terjadi saat ini banyaknya peristiwa yang terjadi di sekitar, baik melalui berita maupun pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa nilai-nilai perilaku baik, perlahan mulai menghilang dalam masyarakat dan berganti dengan kebiasaan yang kurang baik (Nunuk Istianah Opier, 2022). Salah satu contohnya adalah semakin banyak dijumpai anak-anak yang berperilaku tidak sopan terhadap orang tua, seperti meneriaki atau berkata kasar kepada orang tua bahkan ada yang lebih buruk dari itu. Penurunan kualitas interaksi sosial remaja pada era digital dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan gawai

yang eksemisif dan tidak teregulasi, yang secara empiris memicu alienasi sosial, sikap apatis terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta berdampak pada degradasi empati, kesulitan mengekspresikan emosi, dan lemahnya regulasi diri sebagai bagian penting dari kecerdasan emosional.

Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa nilai *birrul walidain* tetap menjadi fondasi etis yang penting bagi remaja di tengah disrupsi digital, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan kewajiban teologis yang mencakup dimensi akhlak dan ketaatan (Herawati, 2022; Bakri, 2021; Mardiyah, 2023). Namun demikian, ketergantungan remaja terhadap media sosial menjadi tantangan utama yang berpotensi menurunkan kualitas interaksi keluarga serta kepatuhan terhadap orang tua (Rumambi, 2022; Irawan et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan karakter dan literasi emosional remaja sebagai upaya menjaga harmonisasi hubungan anak dan orang tua agar tetap selaras dengan nilai-nilai religius di tengah perkembangan modernitas digital.

Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan pada remaja dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Interaksi yang seharusnya terjalin antara orang tua dan anak sebagai wujud pengasuhan serta komunikasi demi memperkuat ikatan keluarga menjadi terganggu. Sebab, keluarga merupakan satu kesatuan sistem yang utuh, sehingga ketika salah satu anggotanya mengalami hambatan dalam berinteraksi langsung, secara sadar maupun tidak akan terjadi pengurangan atau perubahan dalam pola interaksi sosial. Hubungan tatap muka yang biasanya dilakukan perlahan tergantikan oleh interaksi melalui gadget, dan pergeseran pola komunikasi ini pada akhirnya menumbuhkan sikap yang cenderung lebih individualis. Di sisi lain Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga yang disebabkan oleh kemajuan teknologi saat ini, telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi komunikasi anak remaja dengan kedua orang tuanya, lalu hilangnya sikap taat, patuh, atau penurut kepada orang tua (Nunuk Istianah Opier, 2022).

Dalam pendidikan Islam, pola komunikasi yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja, khususnya dalam internalisasi nilai *birrul walidain* dan sikap hormat kepada guru. Komunikasi yang bersifat edukatif dan dialogis tidak hanya berfungsi

sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan penanaman nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, 2023). Namun, hasil penelitian di MTs Negeri 1 Pesawaran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya permasalahan menurunnya sikap hormat remaja terhadap orang tua dan guru. Permasalahan tersebut antara lain dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang berlebihan, yang berdampak pada perubahan gaya komunikasi menjadi kurang santun, rendahnya respons anak terhadap orang tua, menurunnya intensitas komunikasi dalam keluarga, serta kesulitan guru dalam menanamkan nilai tata krama dan *birrul walidain* karena dominannya pengaruh media sosial dalam kehidupan siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai *birrul walidain* dari berbagai sudut pandang, mulai dari kajian tematik Al-Qur'an oleh Afroni & Afifah hingga implementasi karakter dalam keluarga oleh Sari dkk. (Sari, Juwita Puspita, Alimron, 2020) Selain itu, Zusrini menyoroti tantangan akhlak remaja di era media sosial, sementara Ahyani dkk. serta Lailia memperluas cakupannya pada aspek hukum ketenagakerjaan dan tanggung jawab ekonomi syariah. Secara kolektif, studi-studi tersebut menegaskan bahwa pengabdian kepada orang tua tetap menjadi fondasi etika yang krusial dalam menghadapi dinamika sosial modern. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap hormat dan pola komunikasi remaja terhadap orang tua dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah. (Ahyani<sup>1</sup> et al., 2024)

Kebaruan penelitian ini berfokus pada integrasi nilai *birrul walidain* dalam menelaah sikap hormat dan pola komunikasi remaja yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, dengan studi kasus spesifik di MTs Negeri 1 Pesawaran. Penelitian ini menghadirkan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam guna membentuk karakter remaja yang santun dan berakhlak mulia di tengah tantangan era digital. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi sikap hormat remaja terhadap orang tua dan guru yang dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan atau fokus berlebihan pada media sosial saat ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena penurunan nilai *birrul walidain* pada siswa

MTs Negeri 1 Pesawaran akibat penggunaan media sosial. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pesawaran dan Desa Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, karena mayoritas siswa berdomisili di wilayah tersebut sehingga memudahkan pengamatan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, profil desa, dan catatan kedisiplinan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur selama dua minggu dengan fokus pada pola interaksi siswa saat menggunakan gawai, sikap komunikasi siswa dengan guru, serta respon siswa terhadap orang tua di rumah. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi siswa, kendala orang tua, serta upaya guru dalam menanamkan nilai *birrul walidain*, yang kemudian diperkuat melalui dokumentasi berupa catatan observasi dan arsip sekolah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan 15 informan yang terdiri dari 1 guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci, 4 wali murid, dan 10 siswa kelas VII MTs Negeri 1 Pesawaran sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan peserta didik menggunakan teknik *simple random sampling* pada siswa kelas VII yang aktif menggunakan media sosial, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi informan. Jumlah informan yang terbatas bertujuan agar wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan terfokus, sehingga data mengenai pengaruh media sosial terhadap sikap hormat dan pola komunikasi remaja dalam implementasi *birrul walidain* dapat tergali secara komprehensif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Analisis Implementasi Sikap Birrul walidain dan Realita Perilaku Remaja***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, wali murid, dan peserta didik di MTs Negeri 1 Pesawaran, ditemukan fenomena degradasi sikap *birrul walidain* pada peserta didik yang dipicu oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial. Guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius terkait *birrul walidain* telah disampaikan secara kognitif dalam proses pembelajaran, namun implementasinya dalam perilaku sehari-hari masih belum optimal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa

yang mengakui bahwa mereka sering menunda respon terhadap panggilan orang tua karena sedang menggunakan gawai atau berinteraksi di media sosial. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan wali murid yang menyampaikan adanya perubahan sikap komunikasi anak di rumah, seperti berkurangnya intensitas percakapan, respon yang lambat ketika dipanggil, serta kecenderungan lebih fokus pada perangkat digital dibandingkan interaksi langsung. Data wawancara tersebut menunjukkan adanya diskoneksi pada tataran psikomotorik, di mana pemahaman siswa tentang *birrul walidain* tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterikatan siswa pada dunia digital turut memengaruhi penurunan sikap hormat dan kualitas komunikasi terhadap orang tua.

Dari sepuluh siswa yang diwawancarai, delapan di antaranya cenderung acuh dan sulit diajak berkomunikasi saat sedang asyik dengan gawai mereka, sementara hanya dua siswa yang tetap responsif dan patuh. Keluhan serupa juga disampaikan para wali murid yang merasakan bahwa interaksi dalam keluarga menjadi terhambat akibat pengaruh negatif dunia digital. Secara nyata, meskipun siswa secara teori paham bahwa mereka wajib berbakti, namun terkadang dalam praktiknya terjadi pergeseran perilaku di mana perhatian mereka lebih terfokus pada layar ponsel ketimbang menghargai kehadiran orang tua. Fenomena penurunan responsivitas remaja terhadap orang tua dan guru saat ini dipicu oleh penggunaan gawai yang menciptakan tabir pemisah, sehingga mengurangi kualitas kehadiran fisik serta emosional anak di dunia nyata. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru dari Hidayat dkk.(Nugroho et al., 2022) dan Putri & Syam yang menunjukkan bahwa intensitas media sosial yang tidak terkontrol memicu perilaku *phubbing* dan secara drastis menurunkan empati interpersonal remaja. Akibatnya, nilai *birrul walidain* mengalami pergeseran karena anak cenderung mengabaikan komunikasi langsung demi interaksi digital, yang secara signifikan melemahkan ikatan batin serta etika kesantunan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* yang menekankan bahwa inti dari *birrul walidain* bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan kerendahan hati dan tutur kata yang mulia (*qaulan kariman*), yang kini mulai terdistorsi oleh egoisme ruang digital. Pergeseran sikap hormat ini secara teoretis dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga yang kini cenderung bersifat termediasi. Penggunaan media sosial yang berlebihan menciptakan "jarak psikologis" sehingga anak lebih

responsif terhadap notifikasi di layar dibandingkan panggilan orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh (Devito, 2011), efektivitas komunikasi interpersonal sangat bergantung pada umpan balik segera dan empati, namun di MTs Negeri 1 Pesawaran, ditemukan fakta bahwa banyak remaja terjebak dalam komunikasi satu arah yang dipicu oleh adiksi konten digital. Akibatnya, nilai-nilai keteladanan dan adab yang seharusnya diserap melalui interaksi langsung menjadi terhambat, sehingga sikap hormat mengalami desensitisasi akibat paparan budaya pop yang kurang selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Dinamika ini diperkuat oleh temuan bahwa media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru yang seringkali kontradiktif dengan pendidikan karakter di madrasah. Remaja cenderung mengadopsi pola komunikasi yang lebih egaliter bahkan terkadang cenderung kasar di dunia maya, yang kemudian terbawa ke dalam interaksi domestik dengan orang tua. Menurut (Afif Ma'ruf et al., 2023), media sosial memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk akhlak remaja di era milenial, di mana konten yang dikonsumsi secara terus-menerus dapat mengikis rasa segan dan takzim anak terhadap orang tua. Oleh karena itu, implementasi *birrul walidain* di lokasi penelitian tidak lagi bisa dipandang sebagai isu moralitas tunggal, melainkan dampak dari lemahnya kontrol komunikasi digital dalam lingkungan keluarga. Secara lebih mendalam, fenomena ini menunjukkan perlunya rekonstruksi pola asuh dan pengawasan yang lebih adaptif terhadap teknologi. Penurunan kualitas sikap hormat siswa di MTs Negeri 1 Pesawaran bukan semata-mata karena kehadiran mediana, melainkan rendahnya literasi digital yang dibarengi dengan mudahnya kedekatan emosional. Sejalan dengan pernyataan (Sari et al., 2020), pencegahan dampak negatif gawai harus dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang dialogis dan psikologis antara orang tua dan anak. Tanpa adanya sinkronisasi antara pendidikan karakter di sekolah dengan pengawasan aktivitas digital di rumah, konsep *birrul walidain* hanya akan berhenti sebagai materi hafalan di kelas, tanpa terwujud dalam laku keseharian yang penuh khidmah.

### ***Pola Komunikasi Remaja di Era Media Sosial***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Negeri 1 Pesawaran, peneliti menemukan bahwa penggunaan media sosial telah memicu fenomena *phubbing* yang berdampak langsung pada pengabaian etika *birrul walidain*. Data

lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung tetap terpaku pada gawai mereka meskipun orang tua sedang mengajak berbicara, sebuah tindakan yang kini mulai dianggap lazim dalam keseharian mereka. Secara teoretis, perilaku *phubbing* ini bukan sekadar masalah teknis penggunaan perangkat, melainkan bentuk degradasi sikap hormat di mana dunia digital menginterupsi kewajiban anak untuk memberikan perhatian penuh kepada orang tua. Hal ini mengonfirmasi adanya pergeseran pola komunikasi yang menyebabkan nilai-nilai *birrul walidain*, terutama unsur *ta'zim* (hormat), menjadi terabaikan demi interaksi di ruang siber.

Di MTs Negeri 1 Pesawaran, adiksi terhadap arus informasi di media sosial menciptakan "keterikatan semu" yang memutus atensi spontan remaja saat berinteraksi dengan orang tua. Sejalan dengan temuan (Ananda et al., 2022), pola komunikasi remaja pecandu gawai cenderung menjadi defensif atau bahkan kurang pedulinya ketika aktivitas digitalnya diinterupsi oleh kehadiran fisik orang lain, termasuk orang tua sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah durasi komunikasi, tetapi juga mendegradasi kualitas perhatian yang merupakan pilar utama dalam menghormati orang tua. Selain aspek atensi, konten yang dikonsumsi remaja di media sosial turut membentuk "budaya tutur" baru yang seringkali bertentangan dengan konsep *qaulan kariman*. Paparan bahasa kurang sopan, gaya bicara yang egaliter tanpa batas usia, serta perilaku tidak sopan yang sering muncul di kolom komentar media sosial, secara tidak sadar diadopsi oleh siswa sebagai standar pergaulan. Hal ini mengakibatkan munculnya ketimpangan antara nilai adab yang diajarkan di madrasah dengan realita pergaulan digital mereka. Menurut (Bila et al., 2024) lingkungan digital yang tanpa pembatas seringkali melemahkan kontrol diri remaja dalam menjaga lisannya di hadapan orang yang lebih tua, sehingga implementasi sikap hormat yang menjadi inti dari *birrul walidain* mengalami pergeseran makna dari kepatuhan yang tulus menjadi sekadar rutinitas formalitas yang hampa.

Secara tipologi, pola komunikasi yang terbentuk di lokasi penelitian mengarah pada tipe Protektif (*Protective Family Type*), yang menurut teori *Family Communication Patterns* dari Braithwaite dkk. serta Cangara, memiliki karakteristik orientasi konformitas tinggi namun orientasi percakapan rendah. Dasar kategorisasi ini menjelaskan munculnya fenomena "konflik-pasif", di mana remaja di MTs Negeri 1 Pesawaran cenderung menunjukkan kepatuhan semu di hadapan orang tua untuk

menghindari konfrontasi langsung, namun mengekspresikan resistensinya melalui penarikan diri secara psikologis (*psychological withdrawal*). Manifestasi nyata dari pola ini adalah tindakan *phubbing* atau pengabaian komunikasi demi gawai, yang secara esensial mendegradasi nilai *birrul walidain* karena memutus kedekatan emosional dan penghormatan batiniah (*ta'zim*) yang seharusnya menjadi landasan utama hubungan anak dan orang tua di era digital.". Orang tua seringkali hanya berkomunikasi dengan anak ketika hendak menegur penggunaan gawai, sementara anak cenderung merespons dengan sikap menarik diri atau memberikan jawaban yang singkat dan tidak acuh. (Suter et al., 2026) Fenomena ini diperparah dengan rendahnya literasi digital orang tua, sehingga komunikasi tidak lagi bersifat dialogis melainkan bersifat instruksional yang memicu resistensi pada remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh (Ananda et al., 2022), internalisasi sikap hormat memerlukan ruang dialog dan keteladanan yang konsisten; jika komunikasi antara orang tua dan anak sudah terhambat oleh dinding digital, maka transmisi nilai-nilai akhlak dalam keluarga akan terputus dan digantikan oleh nilai-nilai yang bersumber dari konten media sosial.

#### ***Faktor Determinan dan Kendala dalam Implementasi Sikap Hormat***

Sebagai langkah solutif atas degradasi pola komunikasi remaja, MTs Negeri 1 Pesawaran perlu menerapkan strategi moderasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak lagi cukup hanya disampaikan secara konvensional, melainkan harus mampu menjawab tantangan realita siber yang dihadapi siswa. Integrasi ini bertujuan agar siswa memiliki "filter internal" saat terpapar konten media sosial yang berpotensi mengikis adab *birrul walidain*. Sebagaimana dinyatakan oleh (Lickona, 2012), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, perasaan, dan tindakan secara simultan. Dalam konteks ini, sekolah berperan menumbuhkan kesadaran bahwa menghormati orang tua adalah nilai mutlak yang tidak boleh terdistorsi oleh tren digital apa pun.

Selanjutnya, penguatan peran guru sebagai fasilitator komunikasi antara anak dan orang tua menjadi titik tekan yang penting. Peneliti melihat bahwa seringkali terjadi kesenjangan pemahaman (gap) antara dunia digital anak dan ekspektasi tradisional orang tua. Oleh karena itu, madrasah dapat menginisiasi program *Parenting Digital* yang berbasis nilai-nilai Islam, guna menyelaraskan pola komunikasi di rumah

dan di sekolah. Menurut (Reni Widiyawati<sup>1</sup>, 2024), harmonisasi komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah kunci utama dalam membentengi remaja dari pengaruh eksternal yang negatif. Dengan adanya kesepahaman antara orang tua dan anak mengenai batasan penggunaan media sosial, maka ruang-ruang dialog yang penuh rasa hormat dapat tercipta kembali, sehingga esensi *birrul walidain* dapat terimplementasi secara kaffah di era modern ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan lapangan di MTs Negeri 1 Pesawaran, diketahui bahwa peserta didik secara umum telah memahami konsep *birrul walidain* sebagai kewajiban agama, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan wali murid menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi pola komunikasi remaja dengan orang tua. Beberapa wali murid menyampaikan bahwa anak cenderung kurang responsif ketika dipanggil, mengurangi komunikasi langsung, serta lebih fokus pada gawai meskipun berada di dekat orang tua. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga mengungkapkan bahwa perubahan sikap tersebut terlihat dari menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi serta berkurangnya perhatian siswa terhadap lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa mengenai *birrul walidain* dengan implementasi sikap dalam kehidupan sehari-hari akibat keterikatan pada media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat kembali nilai *birrul walidain* pada peserta didik. Pihak sekolah dapat meningkatkan pembinaan akhlak melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan orang tua perlu membangun komunikasi yang lebih intensif serta melakukan pendampingan penggunaan media sosial di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan komunikasi terbuka dan pembiasaan sikap positif dapat membantu menumbuhkan kembali rasa hormat dan tanggung jawab siswa terhadap orang tua. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak sepenuhnya menjadi hambatan, tetapi dapat diarahkan secara positif agar nilai-nilai *birrul walidain* tetap tertanam dalam perilaku remaja di tengah perkembangan teknologi digital.

## Referensi

- Afif, M., Setiawati, N., & Raehana, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja di Desa Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies*, 2(1), 133–150. <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i1.346>
- Ahyani, H., Putra, H. M., & Sofanudin, A. (2024). Birrul Walidain in political preferences: Harmonizing family values and employment law in Indonesia. *Utama Journal of Law and Policy*, 7(2), 923–945. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.22982>
- Alhairi, A., Lasmiadi, L., Mualif, A., Afdal, A., & Wismanto, W. (2023). Aktualisasi peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(4), 1625–1633. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.488>
- Aldi, M., Mardiyah, A., & E., R. (2025). *Pendidikan agama Islam*.
- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>
- Bakri, B. (2021). Implementasi berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif hukum Islam dan akuntansi. *Al-Mizan*, 17(1), 187–200. <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa madrasah ibtidayah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam (JBPAI)*, 2(2), 266–275. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.260>
- Devito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Fitriyani, I., Saefuddin, A., & Muhamadi, S. I. (2020). Analisis materi akhlak mengenai adab guru dan adab murid dalam kitab Bidayatul Hidayah untuk membina karakter siswa MI. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(2), 150–159. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.7264>
- Junaidi, Syahputra, A., Asmarika, Syafitri, R., & W. (2023). Pola komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembinaan akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162–1168.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Nugroho, R., Atmaja, I. K., Artha, J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., Yayang, M., & Patrama, P. (2022). Peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Opier, N. I. (2022). Birrul wâlidain dalam Tafsir Aisar At-Tâfâsir karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 3(2), 22–38.
- Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., & Amal, A. S. (2020). Peran orang tua mencegah dampak negatif gadget melalui pendekatan komunikasi dan psikologi. *IJIP:*

*Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267–289.  
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.267-289>

- Sari, J. P., & Alimron, S. (2020). Konsep birrul walidain dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 2(1), 87–102.  
<https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Suter, E., Floyd, K., Hintz, E., & Braithwaite, D. O. (2026). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Taylor & Francis.
- Widiyawati, R., & I. (2024). Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga antara anak dan orang tua. *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 89–98.
- Wismanto, W., Saputra, M. R., Sabila, T. A., Hakim, A. L., & Sukma, I. P. (2024). Membentuk kepribadian muslim peserta didik melalui pendidikan berbasis akhlak. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 37–50.  
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>